

FUNGSI SOSIAL TRADISI YASINAN PENGGUNAAN KEMENYAN OLEH MASYARAKAT JORONG SARIK LAWEH NAGARI NAN LIMO KECAMATAN PALUPUH

Alde Vira¹, Abdul Gaffar², Noor Fadli Marh³

aldevira93@gmail.com¹, abdulgaffar@uinbukittinggi.ac.id², noorfadllimarth@uinbukittinggi.ac.id³

UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi

ABSTRAK

Penelitian ini di latarbelakangi dari tradisi yasinan dengan penggunaan kemenyan di Jorong Sarik Laweh bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang mempererat hubungan antarwarga dan melestarikan nilai-nilai budaya. Kemenyan dalam tradisi ini dipandang memiliki makna simbolik sebagai penghubung spiritual dan penanda kekhusyukan, sehingga menarik untuk diteliti dalam konteks fungsi sosial dan simbolisme budaya masyarakat setempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang menekankan pada berbagai aspek kedalaman informasi yang di peroleh melalui wawancara dan didukung oleh metode observasi lapangan dan dokumentasi. Lokasi penelitian ini di Jorong Sarik Laweh Nagari Nan Limo Kecamatan Palupuh. Dalam pengumpulan data penelitian ini yang menjadi informan kunci adalah 2 orang tokoh masyarakat, dan informan pendukung 4 orang masyarakat Jorong Sarik Laweh. Teori yang digunakan adalah teori Interaksionisme Simbolik oleh George Herbert Mead. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi yasinan dengan penggunaan kemenyan di Jorong Sarik Laweh memiliki fungsi sosial yang kuat, seperti mempererat hubungan antarwarga, memperkuat nilai gotong royong, serta menjaga keberlangsungan tradisi keagamaan dan budaya lokal. Kemenyan dimaknai sebagai simbol kekhusyukan, penghormatan terhadap arwah leluhur, dan sarana penghubung spiritual yang menciptakan suasana sakral. Tradisi ini terus dilestarikan karena memiliki nilai penting dalam membentuk identitas dan keharmonisan.

Kata Kunci: Fungsi Sosial, Tradisi Yasinan, Kemenyan, Simbol.

ABSTRACT

This research is motivated by the Yasinan tradition involving the use of incense (kemenyan) in Jorong Sarik Laweh, which is not only a religious ritual but also serves a social function by strengthening relationships among residents and preserving cultural values. The incense in this tradition is viewed as having symbolic meaning as a spiritual connector and a marker of solemnity, making it an interesting subject for study in the context of social function and cultural symbolism within the local community. The method used in this research is a qualitative approach that emphasizes the depth of information obtained through interviews, supported by field observations and documentation. The research was conducted in Jorong Sarik Laweh, Nagari Nan Limo, Palupuh Subdistrict. Data collection involved two key informants from community leaders and four supporting informants from the local residents of Jorong Sarik Laweh. The theoretical framework employed in this study is the Symbolic Interactionism theory by George Herbert Mead. The findings show that the Yasinan tradition using incense in Jorong Sarik Laweh holds strong social functions, such as strengthening social bonds among residents, reinforcing the value of communal cooperation (gotong royong), and preserving both religious and local cultural traditions. Incense is interpreted as a symbol of solemnity, respect for ancestral spirits, and a medium for spiritual connection that creates a sacred atmosphere. This tradition continues to be preserved because it holds significant value in shaping communal identity and social harmony.

Keywords: Social Function, Yasinan Tradition, Incense, And Symbolism.

PENDAHULUAN

Islam dengan segala sifat universal dari syariat yang dibawanya, merupakan agama yang komprehensif dan paripurna sebagai petunjuk untuk setiap aspek kehidupan manusia.

Kesempurnaan ajaran Islam sebagai pedoman hidup bersifat menyeluruh dan universal, melintasi batasan geografis serta waktu yang berbeda. Nilai-nilai yang diajarkan oleh Islam merupakan hal yang mutlak, abadi, dan relevan di setiap zaman, mencakup beragam budaya dan peradaban, serta dapat diterapkan di seluruh kelompok etnis.¹ Setiap segi kehidupan manusia selalu berkaitan dengan hukum Islam, termasuk kebiasaan sosial, tradisi budaya, dan peradaban. Islam yang kokoh memiliki ketentuan yang spesifik dan tegas mengenai keabsahan serta pelaksanaan ibadah, yang sering kali terpengaruh oleh kebiasaan atau budaya setempat, seperti tradisi yasinan ini.²

Islam muncul bukan untuk menolak tradisi dan budaya yang telah ada di tengah masyarakat. Kebiasaan dan budaya yang telah terbentuk dan disepakati secara bersama sebagai norma sosial tetap dihargai. Islam tidak langsung menghilangkan atau menolaknya, melainkan menyesuaikan, memperbaiki, dan meningkatkan sesuai dengan nilai-nilai mulia dan prinsip-prinsip syari'at.³

Fungsi sosial merujuk pada peran yang dijalankan oleh individu, kelompok, atau lembaga dalam masyarakat guna menjaga keseimbangan dan ketertiban sosial. Konsep ini berkaitan erat dengan interaksi sosial antara individu maupun kelompok yang membentuk struktur sosial serta memastikan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi sosial mencakup berbagai bidang, seperti pendidikan, ekonomi, agama, politik, dan budaya. Dalam tradisi yasinan, fungsi sosial ini terlihat jelas dalam pengaruhnya terhadap interaksi dan hubungan antar warga, yang mendorong terciptanya hubungan lebih erat serta meningkatkan interaksi sosial yang positif.⁴

Tradisi yasinan adalah salah satu jenis ritual yang sering dilaksanakan oleh masyarakat Muslim, terutama di Indonesia, dengan cara membacakan surah yasin secara kolektif untuk mendoakan orang yang sudah meninggal atau meminta keberkahan. Kegiatan ini biasanya diadakan oleh keluarga, jiran, atau komunitas dalam berbagai kesempatan, seperti tahsilan, yasinan, atau peringatan kematian (haul). Selain sebagai bentuk penghormatan kepada jiwa yang telah pergi, tradisi ini juga memiliki peran dalam menguatkan tali persaudaraan di antara warga.⁵

Dalam beberapa tradisi lokal di Indonesia, tradisi yasinan di beberapa tempat tidak hanya melibatkan pembacaan Surah Yasin dan doa bersama, tetapi juga sering disertai dengan penggunaan kemenyan, kemenyan memiliki makna simbolis dan spiritual yang lebih mendalam. Kemenyan, yang merupakan bahan alami dengan aroma khas, sering dimanfaatkan dalam berbagai ritual tradisional dan keagamaan untuk menciptakan suasana yang khusyuk dan sakral. Dalam tradisi yasinan, kemenyan biasanya digunakan sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah orang yang telah meninggal serta untuk memperkuat nuansa spiritual dalam doa bersama. Penggunaan kemenyan dalam praktik keagamaan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh tradisi lokal yang telah berkembang sebelum kedatangan Islam. Meskipun tidak termasuk dalam ajaran Islam yang mendasar, penggunaannya lebih merupakan bagian dari adaptasi budaya yang memperkaya pengalaman religius masyarakat.⁶

Masyarakat Jorong Sariak Laweh telah lama menjalankan tradisi ini sebagai bagian dari rutinitas keagamaan mereka. Setiap hari Kamis dan Jumat, masyarakat biasanya melaksanakan pembacaan surah yasin. Sebelum membaca surah yasin, mereka terlebih dahulu membakar kemenyan, kemudian berdoa dan menyampaikan hajat mereka. Menurut Bapak Tuangku Bandaro, penggunaan kemenyan dalam yasinan didasarkan pada keyakinan bahwa Nabi Muhammad SAW menyukai aroma yang harum.⁷

Tradisi yasinan dengan kemenyan tidak hanya memiliki nilai religius, tetapi juga berperan dalam meningkatkan interaksi sosial di masyarakat. Tradisi ini berfungsi sebagai sarana mempererat tali silaturahmi dan memperkuat solidaritas antarwarga. Selain itu,

penggunaan kemenyan sebagai simbol dalam ritual yasinan juga diterapkan dalam aktivitas pertanian, khususnya saat menanam padi. Sebelum menanam benih atau rumpun padi ke sawah, masyarakat membakar kemenyan terlebih dahulu dengan harapan mendapatkan hasil panen yang baik serta terhindar dari serangan hama. 8

METODE PENELITIAN

Metode yang penulis gunakan adalah metode kualitatif yang mana penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk mengungkapkan suatu keadaan atau suatu objek dalam pemahaman yang mendalam tentang suatu masalah yang sedang dihadapi, yang tampak dalam bentuk kata, ataupun gambaran suatu kejadian. Jenis penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjelaskan secara rinci tentang Fungsi Sosial Tradisi Yasinan Penggunaan Kemenyan Oleh Masyarakat Jorong Sariak Laweh Nagari Nan Limo Kecematan Palupuh serta bertujuan untuk mencari dan menganalisis bagaimana Fungsi Sosial Tradisi Yasinan Penggunaan Kemenyan Oleh Masyarakat Jorong Sariak Laweh Nagari Nan Limo Kecematan Palupuh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Fungsi Sosial Tradisi Yasinan Penggunaan Kemenyan Oleh Masyarakat Jorong Sariak Laweh.

Tradisi yasinan adalah salah satu bentuk kegiatan spiritual yang masih dijaga oleh warga Jorong Sariak Laweh hingga kini. Kegiatan ini biasanya diadakan secara teratur setiap malam Jumat, baik untuk merayakan hari-hari suci ataupun untuk mendoakan jiwa-jiwa anggota keluarga yang telah berpulang. Yasinan dilakukan secara kelompok di rumah warga secara bergantian, dipimpin oleh seorang pemimpin agama atau individu yang diakui memiliki kemampuan untuk membaca surah yasin serta doa-doa tertentu. Selama acara yasinan, masyarakat berkumpul, membaca surat yasin bersama-sama, lalu dilanjutkan dengan doa atau berbagi makanan.

setiap kali tradisi yasinan yang menggunakan kemenyan dilaksanakan, beliau kerap dipercaya dan diandalkan untuk memimpin atau turut serta dalam prosesi tersebut. Tradisi ini tidak hanya dimaknai sebagai bentuk kepedulian terhadap leluhur dan sebagai sarana untuk mendoakan arwah mereka, tetapi juga dipahami sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas rezeki dan nikmat yang telah diberikan oleh Tuhan.22

Tradisi ini telah dilaksanakan secara konsisten oleh masyarakat sejak sekitar 20 tahun yang lalu. Tradisi tersebut dianggap sebagai warisan leluhur yang memiliki nilai penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Lebih jauh, praktik ini dapat dipahami sebagai bentuk akulturasi antara unsur religiusitas dan budaya lokal, di mana keduanya menyatu dalam sebuah ritual yang bermakna mendalam. Bagi masyarakat Jorong Sariak Laweh, keberlanjutan tradisi ini mencerminkan penghargaan terhadap nilai-nilai spiritual dan kultural yang telah diwariskan secara turun-temurun. 23

Melalui kegiatan yasinan yang dilaksanakan secara berkala, masyarakat memiliki kesempatan untuk berkumpul, berbagi waktu, dan berinteraksi secara langsung dalam suasana yang khusyuk namun penuh keakraban. Interaksi ini memperkuat rasa saling memiliki, memperdalam ikatan kekeluargaan, dan menumbuhkan semangat gotong royong. Selain itu, tradisi ini juga menjadi sarana untuk menyampaikan nilai-nilai sosial dan moral kepada generasi muda, sekaligus memperkuat posisi tokoh masyarakat seperti tetua adat, pemuka agama, dan sesepuh sebagai penjaga tradisi dan panutan dalam kehidupan sosial.24

Dalam prosesnya, penggunaan kemenyan turut memperkaya makna simbolik dari pertemuan tersebut, menciptakan suasana yang tidak hanya sakral tetapi juga penuh nilai kebersamaan. Melalui pembakaran kemenyan, tercipta suasana spiritual yang memperdalam makna religius acara, dan pada saat yang sama mempererat hubungan sosial melalui praktik bersama yang dilakukan secara kolektif.²⁵

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Fungsi Sosial Tradisi Yasinan Penggunaan Kemenyan Oleh Masyarakat Jorong Sarik Laweh.

a) faktor keagamaan (spiritual).

Faktor keagamaan merupakan pondasi utama dari pelaksanaan tradisi yasinan dengan penggunaan kemenyan di Jorong Sarik Laweh. Masyarakat melaksanakan kegiatan ini sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam, khususnya dalam hal mendoakan orang-orang yang telah meninggal dunia. Tradisi ini diyakini dapat mempercepat sampainya doa-doa kepada arwah leluhur, serta memberikan keberkahan dan ketenteraman bagi keluarga yang ditinggalkan. Pembacaan surat Yasin dan doa bersama dalam suasana yang khusyuk, dilengkapi dengan pembakaran kemenyan, menjadikan tradisi ini sebagai sarana spiritual yang mendalam. Tradisi yasinan yang dilakukan bersama-sama bukan semata-mata merupakan rutinitas keagamaan biasa, melainkan memiliki makna spiritual yang mendalam bagi masyarakat. Pelaksanaan tradisi ini dipandang sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan dan penghormatan terhadap arwah keluarga yang telah meninggal dunia. Membaca surah Yasin dan berdoa bersama-sama diyakini memiliki nilai pahala yang besar, terutama ketika diniatkan untuk mendoakan orang tua atau sanak saudara yang telah tiada.²⁶

b) faktor budaya dan warisan.

Tradisi ini tidak dapat dilepaskan dari akar budaya yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat sejak masa nenek moyang. Penggunaan kemenyan dalam kegiatan spiritual bukan hanya dihubungkan dengan agama, tetapi juga dengan sistem nilai dan kepercayaan adat. Masyarakat Jorong Sarik Laweh percaya bahwa membakar kemenyan merupakan bentuk penghormatan terhadap roh-roh leluhur dan simbol penghargaan terhadap warisan budaya yang telah lama ada. Tradisi ini adalah salah satu bentuk akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal, di mana keduanya berpadu secara harmonis. tradisi yasinan dengan penggunaan kemenyan memiliki dimensi budaya yang sangat kuat. Tradisi ini tidak hanya dilihat sebagai kegiatan spiritual, tetapi juga sebagai cara untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya nenek moyang yang diteruskan dari generasi ke generasi. Penggunaan kemenyan tidak hanya berlaku sebagai pengharum ruangan dalam ritus, melainkan juga memiliki arti simbolis sebagai bentuk penghormatan kepada nenek moyang yang telah tiada. Hal ini menunjukkan adanya percampuran budaya antara ajaran Islam dan tradisi setempat, di mana elemen-elemen adat dan kepercayaan lama masih dijaga dalam konteks kehidupan spiritual masyarakat.²⁷

c) Faktor Sosial Dan Interaksi²⁸

Pelaksanaan kegiatan ini yang dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah memungkinkan masyarakat untuk saling mengunjungi, menjalin komunikasi, serta mempererat hubungan kekeluargaan. Tradisi yasinan ini mempertemukan warga dalam suasana yang religius, akrab, dan penuh kebersamaan. Kehadiran kemenyan dalam prosesi tersebut memberikan simbolisasi keutuhan spiritual dan sosial, seolah mengikat semua peserta dalam satu kesatuan nilai dan tujuan. melalui kegiatan yasinan, khususnya yang dilakukan secara bergiliran dari rumah ke rumah, tercipta ruang pertemuan yang rutin dan bermakna. Dalam proses ini, warga saling berinteraksi, berbagi informasi, bekerja sama dalam persiapan acara seperti memasak, membersihkan rumah, dan merapikan tempat ibadah, yang secara langsung memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas antar anggota

masyarakat.

3. Jenis-Jenis Fungsi Sosial Tradisi Yasinan Penggunaan Kemenyan Oleh Masyarakat Jorong Sarik Laweh.

a. Fungsi sosial individu

Fungsi sosial individu dalam tradisi yasinan yang disertai penggunaan kemenyan oleh masyarakat Jorong Sarik Laweh tercermin melalui peran serta setiap anggota dalam menjaga, melestarikan, dan menghidupkan nilai-nilai kebersamaan, kekeluargaan, serta solidaritas sosial. Melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan tersebut, individu tidak hanya memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT, tetapi juga membangun ikatan sosial yang erat antarwarga, saling mendukung dalam suka maupun duka, serta menanamkan rasa memiliki terhadap budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi ini menjadi media bagi individu untuk mengekspresikan identitas sosialnya, berkontribusi pada harmoni masyarakat, sekaligus memperkuat nilai gotong royong yang menjadi ciri khas kehidupan di Jorong Sarik Laweh.

b. Fungsi sosial Lembaga hukum

Dalam tradisi yasinan yang disertai penggunaan kemenyan oleh masyarakat Jorong Sarik Laweh, fungsi sosial lembaga hukum secara tersirat tercermin melalui aturan adat yang mengikat pelaksanaannya. Keberadaan kemenyan dalam prosesi ini bukan sekadar pelengkap, tetapi dianggap sebagai unsur penting yang menentukan kesakralan dan keabsahan acara sesuai norma yang telah diwariskan secara turun-temurun. Apabila kemenyan tidak digunakan, tradisi tersebut dipandang tidak memenuhi syarat adat dan kehilangan nilai sakralnya, sehingga dapat memicu penilaian negatif atau teguran dari masyarakat. Dengan demikian, aturan tidak tertulis ini berfungsi sebagai mekanisme pengendalian sosial yang menjaga kelestarian tradisi, mengatur perilaku anggota masyarakat, dan memastikan setiap prosesi berjalan sesuai kaidah adat yang berlaku.

Analisis Teori Interaksionisme Simbolis George Herbert Mead

Penerapan teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead menekankan bahwa makna-makna sosial terbentuk melalui proses interaksi simbolik antara individu dan kelompok dalam suatu masyarakat. Dalam konteks tradisi Yasinan yang dilaksanakan oleh masyarakat Jorong Sarik Laweh, penggunaan kemenyan tidak hanya dimaknai sebagai elemen ritual, tetapi juga sebagai simbol spiritual yang sarat nilai sosial dan budaya. Teori ini berangkat dari asumsi bahwa manusia hidup dalam masyarakat melalui proses interaksi sosial yang sarat dengan simbol-simbol. Mead percaya bahwa manusia tidak hanya bertindak berdasarkan naluri atau dorongan biologis semata, tetapi lebih didorong oleh makna yang dihasilkan dari interaksi sosial. Teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead menegaskan bahwa kehidupansosial dibangun melalui interaksi simbolik antara orang-orang. Mead menguraikan bahwa manusia menciptakan makna melalui komunikasi simbolik, di mana simbol-simbol seperti bahasa, isyarat tubuh, atau objek tertentu dipahami secara bersama dalam suatu komunitas.

Dalam konteks "Fungsi Sosial Tradisi Yasinan Penggunaan Kemenyan oleh Masyarakat Jorong Sarik Laweh", tradisi ini dapat dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi simbolik yang mengandung nilai dan makna sosial. Penggunaan kemenyan, dalam hal ini, bukan hanya sebagai benda fisik, tetapi sebagai simbol spiritual yang memediasi hubungan antara manusia dengan arwah leluhur serta meneguhkan rasa kolektivitas antar warga.

Unsur pertama dalam teori Mead adalah mind (pikiran), yang merujuk pada kemampuan individu untuk berpikir dan memaknai simbol-simbol dalam kehidupan sosial. Dalam tradisi yasinan di Jorong Sarik Laweh, masyarakat telah memiliki mind kolektif dalam memaknai fungsi kemenyan.

Mereka tidak hanya melihat kemenyan sebagai benda yang dibakar, melainkan sebagai simbol penghubung dengan alam gaib dan perantara doa-doa kepada leluhur. Pemaknaan ini dibentuk melalui pengalaman sosial dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga fungsi dan makna kemenyan terus lestari dan dipahami bersama dalam pikiran kolektif masyarakat. Self (diri), yaitu kesadaran individu terhadap dirinya sebagai bagian dari masyarakat melalui refleksi interaksi sosial. Dalam konteks tradisi yasinan, individu yang ikut serta dalam kegiatan ini membentuk identitas sosialnya sebagai anggota komunitas yang taat pada norma budaya dan spiritual. Ketika seseorang turut membakar kemenyan dalam yasinan, ia tidak hanya menjalankan ritus spiritual, tetapi juga menegaskan perannya sebagai bagian dari komunitas yang memiliki tanggung jawab spiritual sosial. Kesadaran diri ini tumbuh karena ia memahami bagaimana orang lain melihat peran dan partisipasinya dalam tradisi tersebut.

Society (masyarakat), yaitu struktur sosial yang terdiri atas pola-pola interaksi simbolik. Tradisi yasinan dan penggunaan kemenyan mencerminkan bagaimana masyarakat Jorong Sarik Laweh membangun keteraturan sosial melalui praktik budaya dan spiritual. Interaksi yang terjadi selama yasinan seperti pembacaan doa bersama, pembakaran kemenyan, dan kebersamaan antarwarga menjadi bentuk nyata dari struktur sosial yang terus dipelihara melalui simbol dan makna. Dengan kata lain, society terbentuk dan dipertahankan oleh praktik simbolik seperti yasinan dan penggunaan kemenyan, yang berfungsi sebagai alat integrasi sosial, memperkuat solidaritas, serta menjaga identitas budaya masyarakat.

Berdasarkan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead, dapat disimpulkan bahwa tradisi yasinan dan penggunaan kemenyan oleh masyarakat Jorong Sarik Laweh merupakan praktik sosial yang sarat makna simbolik, di mana unsur mind, self, dan society saling berkaitan dan membentuk struktur sosial masyarakat. Mind mencerminkan pemaknaan kolektif terhadap kemenyan sebagai simbol spiritual, self menggambarkan kesadaran individu akan peran sosialnya dalam menjaga tradisi, sedangkan society terbentuk dari interaksi simbolik yang mempererat solidaritas dan identitas bersama. Tradisi ini bukan sekadar ritual keagamaan, tetapi juga menjadi media komunikasi budaya dan penguatan keterikatan sosial yang terus dilestarikan dari generasi ke generasi.

Pembahasan

1. Konsep Fungsi Sosial

a. Pengertian Fungsi Sosial

Fungsi sosial merujuk pada peran atau sumbangan yang dilakukan oleh individu, kelompok, ataupun lembaga dalam lingkungan sosial untuk menjaga ketertiban dan kestabilan. Dalam penelitian sosiologi, fungsi sosial berkaitan dengan bagaimana norma, aturan, nilai, dan struktur sosial beroperasi untuk menghasilkan stabilitas, keharmonisan, dan integrasi dalam komunitas. Fungsi sosial ini dapat bersifat menguntungkan, yang mendukung kesejahteraan masyarakat, atau sebaliknya, bersifat merugikan jika norma atau sistem sosial tidak berfungsi dengan baik dan menyebabkan kekacauan.⁹

Fungsi sosial merupakan sebuah proses yang melibatkan berbagai unsur yang berinteraksi satu sama lain dan bertujuan untuk meraih hasil yang spesifik. Di samping itu, fungsi sosial juga berhubungan dengan pelaksanaan aktivitas kehidupan dan pemenuhan berbagai kebutuhan, dengan tujuan akhir untuk mencapai suatu sasaran tertentu.¹⁰

Jenis Jenis Fungsi Sosial Fungsi sosial merupakan peran atau manfaat yang dimiliki oleh individu, kelompok, lembaga, atau struktur sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Fungsi sosial ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan, keteraturan, dan kesejahteraan sosial. Dalam kajian sosiologi, fungsi sosial dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis

berdasarkan konteksnya, seperti fungsi sosial keluarga, fungsi sosial individu, fungsi sosial Lembaga. Berikut adalah penjelasan rinci mengenai berbagai jenis fungsi sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Berikut jenis-jenis fungsi sosial sebagai berikut:

- a) Fungsi sosial keluarga yaitu keluarga adalah unit sosial terkecil yang berfungsi sebagai tempat sosialisasi primer, yakni proses dimana individu pertama kali belajar tentang nilai dan norma sosial. Keluarga juga memiliki fungsi reproduksi, afeksi dan ekonomi bagi anggotanya.
- b) Fungsi sosial individu yaitu fungsi sosial yang berkaitan dengan peranan dan kewajiban yang diemban oleh oleh setiap orang dalam berinteraksi dengan orang lain serta dalam memenuhi kebutuhan sosial mereka.
- c) Fungsi sosial lembaga pendidikan yaitu lembaga pendidikan memiliki fungsi sosial dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya, ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada generasi muda.
- d) Fungsi sosial lembaga hukum yaitu lembaga hukum berperan dalam masyarakat sebagai sarana untuk mengatur perilaku sosial agar setiap individu mematuhi norma serta aturan yang ada. Tugas hukum adalah untuk menegakkan keadilan dan memberikan hukuman kepada mereka yang melanggar aturan. 11

b. Konsep Tradisi Yasinan

1) Tradisi

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan tradisi sebagai (1) "kebiasaan yang diteruskan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang dan masih dijalankan dalam komunitas" serta (2) "anggapan atau sudut pandang bahwa metode yang sudah ada adalah yang paling baik dan benar." Dari berbagai penjelasan tersebut, kata "tradisi" dapat dipahami sebagai suatu anggapan, ide, keyakinan, sikap, rutinitas, cara, atau praktik, baik secara individu maupun kolektif, yang telah ada cukup lama di masyarakat dan diwariskan dari nenek moyang ke generasi berikutnya.

Penyampaian atau penyerahan tradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya biasanya dilakukan dengan cara lisan, dari mulut ke mulut, atau melalui praktik dan teladan yang diberikan oleh generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda, bukan dengan cara menulis. Walaupun tradisi ini disebarluaskan secara lisan dan sering kali tidak bisa dibuktikan secara ilmiah, masyarakat lokal tetap menganggapnya sebagai bagian dari sejarah mereka. Tradisi ini dapat berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan dan kepercayaan suci (seperti upacara) maupun hal-hal non-agama yang bersifat duniawi (seperti ucapan selamat, ucapan terima kasih, jamuan untuk tamu, cara memasak, dan sebagainya).

2. Tradisi Yasinan

Saat ajaran Islam mulai diperkenalkan di Indonesia, terutama melalui para wali dan cendekiawan di awal penyebarannya, cara penyampaian ajaran Islam dilakukan dengan pendekatan yang dapat diterima oleh masyarakat setempat. Salah satu metode tersebut adalah dengan membacakan Al-Qur'an dalam bentuk pengajian atau yasinan. Para wali dan cendekiawan mengajarkan bahwa surat Yasin memiliki nilai istimewa, seperti mempermudah urusan duniawi serta memberikan pahala besar bagi para pembacanya.¹⁴ Oleh karena itu, kebiasaan membaca surat yasin secara bersama-sama semakin diterima oleh masyarakat. Kegiatan yasinan umumnya dilakukan saat terjadi musibah kematian, pada malam Jumat, atau dalam perayaan seperti Maulid Nabi Muhammad SAW. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memperkuat keyakinan yang mendalam terhadap ajaran Islam, karena acara-acara tersebut memiliki arti yang dalam terkait dengan aspek agama Islam, baik dari sisi syariat maupun hakikat.¹⁵

3. Yasinan menggunakan kemenyan

Yasinan memberikan pengaruh baik bagi komunitas, di mana nilai-nilai ini secara tidak langsung tertanam dan mengakar dengan kuat. Sebagai ilustrasi, dari sudut pandang spiritual, tahlilan dipandang sebagai metode ibadah melalui dzikir, yang diyakini bisa menentramkan hati seseorang karena keterhubungannya dengan Tuhan. Di tengah kesibukan masyarakat dengan berbagai urusan sehari-hari, rutinitas yasinan yang dilakukan setiap kamis memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menyisihkan waktu beribadah.¹⁶

Kemenyan merupakan getah atau resin yang didapat dari pemotongan batang pohon kemenyan. Bagi sebagian orang, istilah kemenyan sering kali diasosiasikan dengan hal-hal spiritual, tetapi sedikit yang sadar bahwa kemenyan sangat diminati di banyak daerah, terutama di Timur Tengah, dan digunakan sebagai penyegar udara.¹⁷ Pembicaraan tentang kemenyan biasanya berhubungan dengan aspek-aspek gaib, yang memang telah menjadi persepsi umum di kalangan masyarakat. Bau khas yang dihasilkan dari asap kemenyan sering diasosiasikan dengan atmosfir mistis, sehingga banyak individu menganggap kemenyan sebagai salah satu barang yang penting dalam kegiatan perdukunan.¹⁸

c. Konsep masyarakat

Masyarakat secara umum adalah subjek dari ilmu sosiologi. Masyarakat terdiri dari sekelompok individu yang hidup bersama selama jangka waktu tertentu. Kesadaran akan adanya hubungan sebagai satu kesatuan membuat masyarakat menjadi sebuah sistem kehidupan bersama.¹⁹ Masyarakat, sebagai sebuah sistem sosial, senantiasa berupaya untuk memenuhi kebutuhan dasar secara maksimal dalam hubungannya dengan lingkungan di sekitarnya. Dalam konteks ini, masyarakat menggambarkan bagaimana individu-individu bersatu untuk melindungi kepentingan mereka masing-masing dan berfungsi sebagai satu kesatuan yang terus berinteraksi dengan sistem yang lebih luas. Konsep masyarakat sangat luas dan dapat mencakup seluruh umat manusia. Di dalam masyarakat terdapat berbagai kelompok, baik yang besar maupun kecil tergantung pada jumlah anggotanya.²⁰

Masyarakat terdiri dari sekelompok orang yang berinteraksi dan saling membutuhkan. Tidak ada satu orang pun yang bisa bertahan hidup tanpa orang lain. Meskipun seseorang memiliki banyak kekayaan, hal itu tidak ada artinya jika tidak ada orang lain di sekitarnya atau dengan kata lain, jika tidak terjalin interaksi sosial antara individu atau dalam masyarakat. Oleh karena itu, saat kita membahas tentang individu, kita tidak akan bisa terpisah dari persoalan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh hubungan erat antara individu dan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian diatas dan pembahasan peneliti lakukan tentang Fungsi Sosial Tradisi Yasinan Penggunaan Kemenyan Oleh Masyarakat Jorong Sarik Laweh Nagari Nan Limo Kecamatan Palupuh. Dengan observasi non participant di lapangan dan wawancara secara tidak terstruktur yang peneliti lakukan dengan mengambil beberapa informan yang terkait Fungsi Sosial Tradisi Yasinan Penggunaan Kemenyan Oleh Masyarakat Jorong Sarik Laweh Nagari Nan Limo Kecamatan Palupuh. Maka peneliti mengambil Kesimpulan sebagai berikut. Tradisi yasinan penggunaan kemenyan ini bukan hanya merupakan praktik ritual keagamaan, tetapi juga sebagai media komunikasi simbolik yang menyatukan individu dan masyarakat dalam satu sistem makna yang utuh.

Tradisi ini mengandung nilai sosial dan budaya yang tinggi, memperlihatkan bahwa simbol-simbol seperti kemenyan memiliki kekuatan dalam membentuk kesadaran kolektif, identitas diri, dan struktur masyarakat. Melalui perspektif interaksionisme simbolik, praktik ini menjadi bukti nyata bahwa interaksi sosial dan simbol-simbol budaya berperan

besar dalam membentuk dan menjaga keberlangsungan tatanan sosial di tengah masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. N. (2022). Makna tradisi Yasinan pada acara Maulid Al- Mahmud (kajian living di Pondok Pesantren Salafiyah, Grogol, Blotongan Salatiga). *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 2–9.
- Asmah, H. (2018). Peran Budaya Lokal dalam Agama Islam di Indonesia: Studi Kasus Tradisi Yasinan di Jawa Tengah. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 25(2).
- Budimanysah, D. (2019). “Pendapat Dan Pemikiran Tentang Konsep Masyarakat”, Modul Sosiologi Edisi 2.
- Ermawati. (2012). Islam Dan Tradisi Lokal. Artikel Islam Dan Tradisi Lokal
- Ermawati. (2012). Islam Dan Tradisi Lokal. Artikel Islam Dan Tradisi Lokal
- Hasil wawancara dengan Amran pada hari Selasa 20 Mei 2025 pada pukul 16.00-17.30 WIB
- Hasil wawancara dengan bapak Amran pada hari Jumat 29 November 2024 pada pukul 11.30–13.00 WIB
- Hasil Wawancara dengan Desri pada hari Jumat 23 Mei 2025 pukul 10.00-11.30 WIB
- Hasil wawancara dengan Saripah pada hari Rabu 21 Mei pukul 13.00-14.30 WIB
- Hasil Wawancara dengan Siti Maryam pada hari Minggu 25 Mei 2025 pukul 14.00-15.00 WIB
- Hasil Wawancara dengan Yuniarti pada hari Sabtu 24 Mei 2025 pukul 11.00-12.30 WIB
- Hasil wawancara dengan Yuniarti pada hari Senin 2 Desember 2024 pukul 14.30-15.30 WIB
- Kuntowijoyo. (2005). Islam dan Masyarakat: Pembangunan, Perubahan, dan Konflik. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Muniri, A. (2020). Tradisi slametan: Yasinan manifestasi nilai sosial keagamaan di Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 6(2), 75.
- Muniri, A. (2020). Tradisi slametan: Yasinan manifestasi nilai sosial keagamaan di Trenggalek. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*,
- Nasution, T. (2021). Studi masyarakat sosial. Cv. Azka Pustaka.
- Noor, R. (2019). Fungsi Sosial-Kultural Sastra: Memajukan Kebudayaan dan Mengembangkan Peradaban. *Jurnal NUSA*, 14(2).
- Nurhayati, S. (2015). Yasinan sebagai tradisi sosial keagamaan di Indonesia. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 12(1), 45–60.
- Pujiono, P. (2017). Fungsi Sosial dalam Kehidupan Masyarakat: Perspektif Sosiologi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 20(1).
- Rhoni, R. (2013).” Tradisi Tahlilan Dan Yasinan” jurnal penelitian jurnal kebudayaan islam, 11(1).
- Rizki, M. (2022). Optimalisasi Fungsi Sosial Masjid Terhadap Masyarakat Dalam Kajian Sosiologi (Studi Tentang Masjid Tuha Labuhan Tarok Kecamatan Meukek Kabupaten Aceh Selatan. Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh
- Soekanto, S. (2007). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yuliana, R. (2020). Nilai-Nilai Teologi Dalam Tradisi Bakar Kemenyan Perspektif Masyarakat Gampong Lhok Rameuan Kecamatan Suka Makmue Kabupaten Nagan Raya. Skripsi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh.